Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 7, Nomor 2, Oktober 2024
E-ISSN 2715-9612
http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/

Strategi Retorika Verbal dan Nonverbal dalam Tuturan Asertif Om Hao pada Kanal YouTube Kisah Tanah Jawa

Erma Septiani[1], Hari Wahyono[2], Dzikrina Dian Cahyani[3]
Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman No. 39 Potrobangsan, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
email:

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena pada tuturan pembawa acara Kisah Tanah Jawa yang mampu menarik perhatian dan mempengaruhi penonton. Penelitian ini memiliki tujuan memperoleh deskripsi strategi retorika verbal dan nonverbal dalam tuturan asertif Om Hao pada kanal YouTube Kisah Tanah Jawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berwujud tuturan asertif yang mengandung strategi retorika verbal maupun nonverbal. Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode analisis data dilakukan menggunakan metode padan yang kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data Pilah Unsur Penentu (PUP). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan strategi retorika verbal dan nonverbal dalam tuturan asertif Om Hao pada kanal YouTube Kisah Tanah Jawa. Strategi retorika verbal yang ditemukan meliputi strategi retorika verbal diksi konotatif, diksi denotatif, diksi umum, diksi khusus, diksi ilmiah, diksi populer, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa antiklimaks, dan gaya bahasa paralelisme. Adapun strategi retorika nonverbal yang ditemukan meliputi strategi retorika nonverbal kinesik, okulesik, dan posture. Simpulan dari penelitian mengenai strategi retorika verbal dan nonverbal dalam tuturan asertif Om Hao pada kanal YouTube Kisah Tanah Jawa adalah strategi-strategi tersebut digunakan untuk menarik perhatian penonton, membangun rasa percaya penonton, mempengaruhi perasaan penonton, dan membangun pemahaman penonton.

Kata kunci: strategi retorika nonverbal, strategi retorika verbal, tuturan asertif, YouTube.

Abstract

The research with Verbal and Nonverbal Rhetorical Strategies in Om Hao's Assertive Speeches on Kisah Tanah Jawa YouTube Channel in title is motivated by the phenomenon of Kisah Tanah Jawa's host that speech attractively and influence the viewers. This study aims to get the description of verbal and nonverbal rhetorical strategies from Om Hao's assertive speeches on Kisah Tanah Jawa channel.This study applied qualitative method. The data of this study were in the from of assertive speeches which contains rhetorical strategies either verbal or nonverbal. In collecting data, this study used Simak method and Catat technique. The data analysis was conducted through Padan method, then was followed by Pilah Unsur Penentu (PUP) technique.Based on this research, there are verbal and nonverbal rhetorical strategies in Om Hao's assertive speeches on Kisah Tanah Jawa channel. The verbal rhetorical strategies that have been identified are verbal rhetorical strategies connotative diction, denotative diction, general diction, special diction, scientific diction, populer diction, repetition languange style, anticlimax languange style, and paralelism languange style. Furthermore, the nonverbal rhetorical strategies are kinesics, occulesics, and posture. The conclusion from the research on verbal dan nonverbal rhetorical strategies in Om Hao assertive speech on the Kisah Tanah Jawa YouTube channel is that these strategies are used to attract the audience's attention, build audience trust, influence the audience's feelings, and build audience understanding.

Acces article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: *assertive speech, nonverbal rhetorical strategy, verbal rhetorical strategy, YouTube.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan nilai-nilai seni dan budaya. Tidak hanya kaya akan suku dan bahasa, Indonesia juga memiliki banyak cerita rakyat, mitos, mitologi, dan sejarah. Hal-hal tersebut hingga saat ini masih melekat di kehidupan masyarakat secara turun temurun. Salah satunya adalah masyarakat Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak mitos, pantangan, dan kisah-kisah mistis. Bahkan, perkembangan zaman yang semakin modern tidak membuat keyakinan masyarakat terhadap mitos dan kisah-kisah mistis menjadi pudar. Peneliti menemukan salah satu kanal YouTube yang cukup banyak diminati masyarakat yaitu Kisah Tanah Jawa. Kisah Tanah Jawa merupakan kanal YouTube yang menyajikan konten investigasi sejarah, kisah-kisah mistis, dan mitos di Pulau Jawa sejak tahun 2018. Konten-konten tersebut dibuat berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh tim Kisah Tanah Jawa, sehingga proses pengambilan gambar juga dilakukan di lokasi penelusuran.

Pada tahun 2021, kanal YouTube Kisah Tanah Jawa telah memperoleh 2,03 juta subscribers dengan jumlah konten lebih dari 430 video. Kisah Tanah Jawa juga telah menerbitkan tujuh buah buku dengan judul : (1) Kisah Tanah Jawa, (2) Jagat Lelembut, (3) Unit Gaib Darurat, (4) Tikungan Maut, (5) Pocong Gundul, (6) Bank Gaib, dan (7) Gua Jepang. Selain itu, pada tahun 2019 Kisah Tanah Jawa meluncurkan sebuah seri film horor di iFlix berjudul Merapi. Hal tersebut membuktikan bahwa Kisah

Tanah Jawa merupakan salah satu kanal *YouTube* yang fenomenal di masyarakat. Kanal *YouTube* Kisah Tanah Jawa dapat diteliti dari segi kebahasaan. Tuturan yang digunakan oleh Om Hao merupakan tuturan asertif, yaitu tuturan berisi penjelasan atau informasi yang mengikat penuturnya dengan kebenaran atas informasi tersebut. Berdasarkan temuan peneliti, terdapat berbagai komentar yang menilai bahwa kanal YouTube ini mampu membuat masyarakat tertarik karena tutur kata pembawa acaranya mudah dipahami dan dapat mempengaruhi penonton. Berikut beberapa kutipan komentar dari kanal *YouTube* Kisah Tanah Jawa.

> "Om Hao itu tau segalanya kalau jelasin sesuatu, mudah dimengerti. Mungkin kalau Om Hao jadi guru sejarahku dulu, aku udah jadi ahli sejarah. Sukses Tim KTJ." (Hana Mutiara, 2021)
>
> "Penjelasan Om Hao lebih menarik dari pada penjelasan juru kuncinya." (Nizma Hansjunior, 2021).
>
> "Pertama kali nemu channel ini terkesan sekali dengan cara Om Hao menyampaikan cerita dengan bahasa tutur kata yang sangat halus dan sopan, semoga makin banyak tempat sejarah yang bisa dikunjungi. Salam rahayu." (Andrewati, Desember 2021).

Penelitian ini berfokus pada strategi retorika verbal dan nonverbal. Video yang akan dianalisis dalam penelitian ini merupakan serial video Taman Bermain Wonderia yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu : 1) Selamat Datang di Wahana Gaib, 2) Tempat Peribadatan Gaib, 3) Menyambangi Wahana Rumah Hantu, dan 4) Mengais Bahagia di Atas Pusara. Video tersebut dipilih karena merupakan salah satu serial video yang pernah trending di YouTube pada tahun 2021 dan mendapat lebih dari 5 juta penonton. Penelitian mengenai strategi retorika verbal dan nonverbal pada tuturan asertif Om Hao dalam kanal YouTube Kisah Tanah Jawa belum pernah dilakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah strategi retorika verbal dan nonverbal pada tuturan asertif Om Hao dalam kanal YouTube Kisah Tanah Jawa. Di dalam penelitian ini data yang dimaksud yaitu tuturan asertif Om Hao yang mengandung retorika verbal dan nonverbal, sedangkan sumber data yang dimaksud yaitu kumpulan video di kanal YouTube Kisah Tanah Jawa serial Taman Bermain Wonderia. Serial video tersebut terbagi menjadi empat bagian, yaitu : 1) Selamat Datang di Wahana Gaib, 2) Tempat Peribadatan Gaib, 3) Menyambangi Wahana Rumah Hantu, dan 4) Mengais Bahagia di Atas Pusara. Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak sedangkan teknik penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat. Metode dan teknik ini dilakukan untuk mencatat semua data yang telah peneliti temukan di dalam empat video Kisah Tanah Jawa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015, h. 12) metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya di luar atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data Pilah Unsur Penentu daya pilah referensial. Referen merupakan sosok yang digunakan sebagai alat penentu. Referen dapat berupa benda, sifat, keadaan, atau tempat yang diacu oleh suatu kebahasaan yang diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis yang ditemukan dalam cerpen surat kabar Kompas Edisi Desember 2021 adalah deikisis eksofora (Luar-Tuturan) dan endofora (Dalam-Tuturan). Deiksis eksofora meliputi deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Kemudian, deiksis endofora meliputi deiksis dengan pemarkah anafora dan katafora.

A. Strategi Retorika Verbal

Jenis data strategi retorika yang pertama adalah strategi retorika verbal. Terdapat dua bentuk strategi retorika verbal dalam tuturan asertif Om Hao pada kanal YouTube Kisah Tanah Jawa yaitu (1) strategi retorika verbal diksi dan (2) strategi retorika verbal gaya bahasa. Data strategi retorika verbal diksi dan strategi retorika gaya bahasa, dijabarkan sebagai berikut.

1. Strategi Retorika Verbal Diksi

Diksi merupakan penentuan kata-kata untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Strategi retorika verbal dalam tuturan asertif Om Hao pada kanal YouTube Kisah Tanah Jawa yang berupa diksi, ditemukan enam jenis yaitu (1) strategi retorika verbal diksi konotatif, (2) strategi retorika verbal diksi denotatif, (3) strategi retorika verbal diksi umum, (4) strategi retorika verbal diksi khusus, (5) strategi retorika verbal diksi ilmiah, dan (6) strategi retorika vebal diksi populer. Berikut ini adalah penjabaran enam jenis strategi retorika diksi tersebut.

1.1 Strategi Retorika Verbal Diksi Konotatif

Strategi retorika verbal diksi yang pertama adalah strategi retorika verbal diksi konotatif. Diksi konotatif merupakan kata yang memiliki makna lain berdasarkan makna sebenarnya dan berhubungan dengan nilai rasa. Pada penelitian ini, ditemukan 2 data strategi retorika verbal diksi konotatif yaitu data (24), dan data (43). Berikut uraian data strategi retorika verbal diksi konotatif.

Data (24)

Saya mendapatkan satu informasi juga. Tidak lantas kemudian secara fisik ya, melihat orang yang- maaf, maaf harus saya sampaikan. Maaf sekali, orang yang kemudian minum minuman keras contohnya atau mabuk, asal hatinya positif itu juga penerimanya positif, Mas. Tapi orang yang kemudian rajin ibadah, ini maaf juga, sering mengafirkan orang lain, menggunakan **baju agama** untuk menjatuhkan orang lain, menganggap dirinya paling tinggi itu salah. **(SRVDK)**

Konteks tuturan pada data (24) yaitu pesan moral dan penjelasan tentang baik dan buruknya seseorang tidak dapat dinilai dari penampilan atau kebiasaannya tetapi dari hatinya. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan asertif karena berisi pesan moral dan penjelasan yang informatif. Kata baju memiliki makna 'pakaian yang menutup bagian atas'. Berdasarkan konteksnya, frasa baju agama memiliki makna kias yaitu 'menggunakan agama sebagai alasan untuk menjatuhkan orang lain'. Oleh karena itu, baju agama termasuk ke dalam diksi konotatif. Penggunaan diksi konotatif baju agama memiliki tujuan untuk menggambarkan bahwa pihak tertentu yang dimaksud Om Hao adalah orang- orang suka menjatuhkan orang lain namun menggunakan agama tertentu sebagai alasan. Diksi baju agama digunakan untuk menyindir pihak yang dimaksud secara halus agar penonton yang menganut agama tersebut tidak ikut tersinggung. Hal ini didukung oleh kata maaf yang sebelumnya diucapkan berulang kali.

Data (43)

Dulu ada kejadian yang nggak di sini, cuma itu anak sekolah di sekitaran sini, anak SMK laki-laki memperkenalkan diri tuh namanya *** gitu. Ini menyesal, karena mengakhiri hidup dengan membakar diri, jadi menyiram minyak. Saya lihat terus meninggalnya enggak pas saat itu, jadi pas waktu sudah terbakar 80% setelah beberapa hari. Ini simple tapi sering dialami mas, yaitu **patah hati. (SRVDK)**

Konteks pada data (43) yaitu cerita tentang makhluk astral berwujud anak SMK laki-laki yang dulunya meninggal karena membakar diri. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan asertif. Berdasarkan konteks tuturannya, frasa patah hati memiliki makna kias yaitu 'kecewa karena putus percintaan'. Hal ini berarti, frasa patah hati merupakan diksi konotatif. Tujuan penggunaan diksi konotatif patah hati adalah untuk mendramatisasi cerita agar menarik perhatian penonton. Selain itu, diksi konotatif patah hati dapat digunakan untuk mempengaruhi perasaan penonton. Patah hati identik dengan perasaan sedih. Penggunaan diksi ini dapat membuat penonton membayangkan perasaan sedih dan kecewa makhluk astral berwujud anak SMK laki-laki tersebut.

1.2 Strategi Retorika Verbal Diksi Denotatif

Selain strategi retorika verbal diksi konotatif, ditemukan strategi retorika verbal diksi denotatif. Diksi denotatif adalah kata-kata yang memiliki makna sebenarnya, makna asli, atau makna asal. Strategi retorika verbal berupa diksi denotatif ditemukan 6 data yaitu data (11), data (12), data (25), data (32), data (37), dan data (47). Berikut uraian data strategi retorika verbal diksi denotatif.

Data (11)

Genta : Oke, Sobat Javanica, seperti yang sudah kita janjikan tadi, di sore hari sebelum matahari terbenam. Sekarang sudah terbenam.
Om Hao : Sudah benar-benar tenggelam sekarang. Genta : Kelihatan sekarang aslinya gimana.

Om Hao : Dan sudah **larut malam** ini kita jam 9 mulai. **(SRVDD)**

Konteks pada data (11) adalah pembukaan acara sebelum tim Kisah Tanah Jawa melakukan penelusuran di Taman Wonderia. Pada tuturan tersebut dijelaskan bahwa mereka akan melakukan penelusuran saat sudah larut malam. Penjelasan tersebut merupakan tuturan asertif.

Kata larut memiliki makna 'makin bertambah', sedangkan malam memiliki makna 'waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit'. Berdasarkan konteksnya, larut malam yang dituturkan Om Hao memiliki maksud jam 9 adalah waktu yang sudah sangat malam. Frasa larut malam yang dituturkan Om Hao sesuai dengan makna yang sebenarnya dan tidak memiliki makna konotasi. Oleh karena itu frasa larut malam merupakan diksi denotatif. Diksi denotatif larut malam dituturkan untuk menggambarkan bahwa pada saat itu di lokasi penelusuran sudah sangat malam. Ketika digambarkan suasana yang sangat malam dan berada di tempat yang terbengkalai, penonton dapat membayangkan bahwa di lokasi penelusuran suasananya sangat sepi dan mencekam. Hal ini dapat membangun kesan seram di benak penonton.

Data (12)

Terus ini jujur ya, kalau kita lihat di beberapa media itu memang menceritakannya **datar** gitu, umum lah ya. Tapi ini kita nanti akan temukan beberapa cerita yang langsung pas di lokasi. **(SRVDD)**

Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut berisi penjelasaan tentang rencana penelusuran Tim Kisah Tanah Jawa. Selain itu, pada tuturan asertif tersebut dijelaskan bahwa media biasanya memberitakan Taman Bermain Wonderia secara umum atau datar. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam tuturan asertif karena berisi sebuah penjelasan. Kata datar memiliki makna 'berpermukaan rata' atau 'tidak turun dan tidak naik'. kata datar pada data (12), memiliki makna 'media menceritakannya biasa-biasa saja' atau 'umum'. Oleh karena itu kata datar termasuk ke dalam diksi denotatif. Penggunaan kata denotatif bertujuan agar penonton dapat menangkap maksud tuturan tanpa kerancuan. Berdasarkan konteksnya, kata datar dituturkan pada saat pembukaan acara. Setelah menuturkan kata datar Om Hao menuturkan tapi ini
kita nanti akan temukan beberapa cerita yang langsung pas di lokasi. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Om Hao bermaksud akan menyampaikan cerita yang berbeda dengan cerita yang disampaikan media. Hal ini bertujuan untuk memancing rasa penasaran dan perhatian penonton.

1.3 Strategi Retorika Verbal Diksi Umum

Strategi retorika verbal diksi lainnya yang ditemukan adalah strategi retorika verbal diksi umum. Terdapat dua data strategi retorika verbal berupa diksi umum dalam tuturan asertif Om Hao pada kanal YouTube Kisah Tanah Jawa yaitu data (4) dan data (46). Berikut ini adalah pemaparannya.

Data (4)

Ini pertama kita mengunjungi sebenarnya ya, karena kalau selama ini kita kunjungi **bangunan tua**, bangunan terbengkalai, ini kita ke taman hiburan. **(SRVDU)**

Konteks tuturan pada data (4) adalah penjelasan bahwa saat itu merupakan pertama kalinya Tim Kisah Tanah Jawa mengunjungi Taman Bermain Wonderia. Berdasarkan konteksnya, kalimat tersebut termasuk tuturan asertif karena berisi sebuah informasi atau penjelasan. Frasa bangunan tua digunakan pada tuturan asertif Om Hao

untuk menyebutkan banyak tempat yang termasuk ke dalam kategori bangunan tua tanpa harus menyebutkan satu persatu secara spesifik. Bangunan tua masih dapat diturunkan lebih khusus lagi, misalnya museum, rumah sakit, sekolah, dan sebagainya. Oleh karena itu, frasa bangunan tua termasuk ke dalam diksi umum.

Berdasarkan konteksnya, gagasan yang ditekankan pada tuturan asertif tersebut bukan pada frasa bangunan tua melainkan pada taman bermain. Oleh karena itu, penggunaan diksi umum bangunan tua dalam tuturan asertif tersebut, bertujuan sebagai pengantar untuk gagasan selanjutnya. Ketika dituturkan diksi bangunan tua, penonton dapat memahami bangunan tua yang dimaksud adalah bangunan-bangunan yang pernah dijadikan tempat penelusuran Tim Kisah Tanah Jawa sebelumnya. Hal tersebut dapat membuat penonton berpikir bahwa konten Tim Kisah Tanah Jawa kali ini berbeda dengan konten-konten sebelumnya. Dengan demikian, tuturan ini dapat membuat penonton merasa penasaran untuk menonton konten penelusuran tersebut.

> **Data (46)**
> Ini sering kejadian lho dulu waktu masih beroperasi banyak yang menyamar-nyamar. Jadi misal kita di kantor nih, kita melihat **atasan** kita itu masuk ke ruangannya, setelah lima menit atasannya masuk nah ditanya "Pak tadi kok udah masuk, enggak saya baru datang." Jadi banyak yang bisa menyerupai diri menjadi manusia.

Konteks tuturan pada data (46) adalah penjelasan mengenai sosok makhluk astral yang berada di dekat panggung kawasan Taman Wonderia. Menurut Om Hao, makhluk-makhluk astral tersebut sering menyamar menjadi manusia. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan asertif karena mengandung penjelasan informatif. Berdasarkan konteksnya, kata atasan memiliki makna orang yang memiliki jabatan tinggi di sebuah kantor. Jabatan ini tidak disebutkan secara spesifik dan dapat diturunkan lagi menjadi lebih khusus misalnya kepala divisi, supervisor, pemilik perusahaan, dan sebagainya. Oleh karena itu kata atasan termasuk ke dalam diksi umum. Diksi umum ini digunakan sebagai pengantar gagasan selanjutnya yaitu penjelasan bahwa terdapat makhluk astral yang menyerupakan diri menjadi atasan.

1.4 Strategi Retorika Verbal Diksi Khusus

Selain diksi umum, dalam tuturan asertif Om Hao juga ditemukan strategi retorika verbal berupa diksi khusus yang berjumlah 9 data yaitu data (2), data (8), data (17), data (19), data (26), data (29), data (34), data (36), dan data (50). Data-data tersebut, diuraikan pada penjelasan berikut.

Data (2)

Om Hao : Ini kita di kota yang platnya H
Genta : Kota Atlas
Om Hao : Kota Atlas, kota yang asemnya arang Genta : Semarang
Om Hao : Ya. **Semarang (SRVDKh)**

Konteks pada data (2) adalah penjelasan mengenai lokasi penelusuran tim Kisah Tanah Jawa. Hal tersebut dituturkan pada saat pembukaan acara. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan asertif karena berisi penjelasan yang informatif. Kata Semarang memiliki makna nama Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Kata Semarang merupakan nama untuk menyebutkan Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, kata Semarang merupakan diksi khusus. Kata Semarang tidak termasuk ke dalam diksi umum karena disebutkan secara spesifik. Diksi umum dari kata Semarang

adalah Ibukota Provinsi atau kota. Diksi khusus Semarang disebutkan untuk memberikan informasi tempat secara spesifik kepada penonton. Hal tersebut dapat membuat penonton percaya bahwa Taman Wonderia benar-benar ada di Indonesia tepatnya berada di Kota Semarang.

Data (8)

Genta : Itu kira-kira open gate-nya jam berapa itu nanti?

Om Hao : Sebenarnya nanti setelah Isya ya, dan puncak-puncaknya malam itu. Ini kan masih dalam rangkaian **bulan Suro**, ada pagelaran wayang nanti. **(SRVDKh)**

Pada data (8) konteks tuturannya adalah penggambaran suasana Taman Bermain Wonderia yang malam itu terasa ramai oleh makhluk astral. Hal ini disebabkan oleh adanya pagelaran wayang gaib. Berdasarkan konteksnya, kalimat tersebut berupa tuturan asertif karena berisi sebuah cerita informatif. Bulan Suro termasuk ke dalam diksi khusus, karena menunjukkan secara spesifik nama bulan pertama dalam penanggalan Jawa. Berdasarkan mitos budaya Jawa, bulan Suro sering dikaitkan dengan hal-hal mistis. Dilansir dari Tirto.id, mitos tentang keterkaitan Bulan Suro dengan hal-hal mistis berawal dari budaya yang dicanangkan oleh Sultan Agung dari Kerajaan Mataram. Ia mengajak masyarakat untuk beribadah kepada Tuhan di malam tahun baru Islam yang bertepatan di bulan Suro. Selain itu, terdapat tradisi mencuci pusaka untuk menghormati leluhur. Tradisi tersebut dianggap sebagai pertemuan manusia dengan dunia gaib. Apabila tidak mengerjakan kebaikan pada malam itu, masyarakat meyakini akan mendapat hukuman secara gaib. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, muncul mitos-mitos yang membuat masyarakat menjadi salah kaprah dan takut kepada dunia gaib bukan kepada hukumannya. Oleh karena itu, bulan Suro dianggap sebagai bulan yang sakral dan mistis. Pada tuturan asertif Om Hao, penggunaan diksi bulan Suro bertujuan menimbulkan kesan mistis atau seram pada cerita.

1.5 Strategi Retorika Verbal Diksi Ilmiah

Data strategi retorika verbal berupa diksi lainnya yang ditemukan adalah diksi ilmiah. Strategi retorika verbal diksi ilmiah yang ditemukan dalam tuturan asertif Om Hao berjumlah 7 data yaitu data (7), data (9), data (13), data (20), data (21), data (30), dan data (45). Berikut ini adalah uraian data-data tersebut.

Data (7)

Genta : Tapi ya nih Om ya, ini aku nanya sekilas aja semisalkan tempat ini kan dulunya tempat bermain ya, kemudian sudah lama terbengkalai. Apakah di- apa ya namanya? Di mata orang spriritual, mata metafisika, itu apakah juga akan berubah bertransformasi jadi taman bermainkah atau gimana?

Om Hao : Benar, seratus persen benar. Beberapa orang melihat di sini banyak anak kecil itu bukan kemudian menjadi korban di sini. Tetapi gini lho mas, boleh dibilang salah satu taman bermain **metafisika**, tidak nampak, terbesar di Jawa. Jadi, yang kunjungan tuh ramai di sini. **(SRVDI)**

Konteks tuturan pada data (7) yaitu penjelasan bahwa Taman Bermain Wonderia merupakan salah satu tempat yang fenomenal terutama di Jawa Tengah. Konteks tersebut, menunjukkan bahwa data (7) termasuk dalam tuturan asertif. Taman Bermain Wonderia ketika masih beroperasi adalah taman bermain terbesar di Jawa. Akan tetapi, menurut Om Hao setelah terbengkalai pun taman bermain tersebut masih menjadi taman bermain yang terbesar di Jawa dengan versi gaib atau metafisika.

Kata metafisika memiliki makna 'ilmu pengetahuan yang bersifat nonfisik atau gaib'. Kata metafisika termasuk dalam diksi ilmiah karena digunakan oleh orang-orang tertentu untuk membahas hal gaib secara ilmiah yang dikaitkan dengan ilmu sosial budaya. Diksi metafisika merupakan versi ilmiah dari kata gaib sebagai diksi populernya.

Diksi ilmiah ini digunakan untuk menaikkan status sosial tuturan agar terkesan ilmiah. Selain itu, penggunaan diksi ilmiah juga mampu menaikan status sosial penutur, sehingga dapat mempengaruhi penonton untuk mempercayai tuturannya.

Data (21)

Ini secara **residual energi** dan kondisi saat ini tempat ini masih dipakai ibadah, Mas Genta, oleh jin. Di sini adalah jin yang taat dalam ibadah untuk lokasi ini karena dari tadi kita jalan di sini agak dingin tempatnya. Ada angin terus recharge kita, sebenarnya gitu energinya. Cuma kalau kita agak berjalan ke sana itu akan sedikit berbeda. **(SRVDI)**

Konteks pada data (21) yaitu penjelasan tentang bangunan mushola di kawasan Taman Wonderia yang terbengkalai. Data (21) termasuk dalam tuturan asertif karena berdasarkan konteksnya tuturan tersebut mengandung penjelasan yang informatif.

Residual berasal dari kata residu yang memiliki diksi populer endapan atau ampas. Oleh karena itu, residu atau residual termasuk dalam diksi ilmiah. Pada data (21), penggunaan kata residual bertujuan untuk menunjukkan bahwa ada gejala ilmiah yang menjadi sumber atau bukti agar tuturan tersebut dapat dipercaya oleh penonton. Selain itu, penggunaan diksi ilmiah ini bertujuan untuk menaikkan status sosial penutur karena diksi ilmiah hanya digunakan oleh orang-orang tertentu yang memahami keilmuan tersebut. Hal ini memancing penonton untuk mempercayai bahwa penutur merupakan orang yang menguasai ilmu tersebut.

1.6 Strategi Retorika Verbal Diksi Populer

Strategi retorika verbal diksi terakhir yang ditemukan dalam tuturan asertif Om Hao yaitu strategi retorika verbal diksi populer. Diksi populer merupakan diksi yang digunakan secara umum oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Strategi retorika verbal berupa diksi populer ditemukan dengan jumlah 2 data yaitu data (15) dan data (40). Berikut ini adalah uraian data tersebut.

Data (15)

Tempat ini tuh dulunya adalah kedung. Kedung itu seperti sumber-sumber air, sumber mata air, tanah ini labil dan rata waktu itu. Lantas kemudian ada makam di sini juga. Saya lihat makam-makam orang sepuh ya. Ada orang pribumi, ada orang Jawa, kemudian ada orang Tionghoa juga. Ini yang menjadi salah satu **percampuran** yang ada di Kota Atlas ini. **(SRVDP)**

Konteks pada data (15) adalah cerita tentang sejarah jauh sebelum Taman Wonderia dibangun di lokasi tersebut. Berdasarkan konteksnya, data (15) termasuk ke dalam tuturan asertif karena berisi cerita yang informatif. Diksi populer merupakan diksi yang sering digunakan oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari dan memiliki persamaan makna dengan diksi ilmiah. Diksi populer digunakan untuk memudahkan penonton yang memiliki beragam latar belakang dapat memahami tuturan penutur.

Kata percampuran merupakan diksi populer karena merupakan diksi yang sering digunakan oleh masyarakat secara umum dalam komunikasi sehari-harinya. Kata percampuran pada tuturan asertif tersebut, memiliki makna yang sama dengan diksi ilmiah akulturasi. Tujuan penggunaan kata percampuran untuk menggambarkan bahwa di kawasan Taman Wonderia dulunya terdapat berbagai macam makam dengan latar belakang budaya yang beragam. Penggambaran tersebut, dapat membuat penonton membayangkan bahwa kawasan Taman Wonderia merupakan tempat yang keramat atau suci. Ketika diceritakan tempat yang dikeramatkan dibangun menjadi sebuah taman bermain, maka dapat membangun kesan seram di benak penonton.

Data (40)
Lantas kalau kita ke sana tuh kenapa sih enggak ke sana? Karena energinya berat banget. Siluman **macam-macam** ada, saya nggak mau lah gitu kita kasih teman-teman. **(SRVDP)**

Konteks tuturan data (40) adalah penjelasan bahwa di Taman Bermain Wonderia terdapat banyak siluman dengan berbagai wujud. Meskipun begitu, Om Hao tidak mau menggambarkan sosoknya untuk diketahui penonton. Data (40) termasuk dalam tuturan asertif karena kalimat tersebut mengandung informasi yang disampaikan oleh Om Hao kepada penonton.

Kata macam-macam merupakan bentuk tidak baku dari kata bermacam- macam. Bermacam-macam adalah diksi populer karena merupakan diksi yang sering digunakan masyarakat dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, diksi populer memiliki persamaan makna dengan diksi ilmiah yaitu variasi. Kata bermacam-macam bermakna 'memiliki banyak macam'. Tujuan penggunaan diksi populer bermacam-macam ini, agak penonton secara umum dapat menangkap maksud tuturan asertif Om Hao dengan mudah. Hal ini dikarenakan diksi populer bermacam-macam telah dikenali oleh masyarakat secara umum. Penggunaan populer bermacam-macam juga dapat membuat penonton membayangkan bahwa siluman yang dimaksud Om Hao memiliki banyak macam. Hal ini dapat membangun suasana seram di benak penonton.

2. Strategi Retorika Verbal Gaya Bahasa

Selain data strategi retorika verbal berupa diksi, pada tuturan asertif Om Hao juga ditemukan data strategi retorika verbal berupa gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang memiliki nilai seni. Gaya bahasa digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam situasi tertentu sehingga menimbulkan oengaruh terhadap perasaan pendengar. Di dalam tuturan asertif Om Hao, ditemukan 3 jenis strategi retorika gaya bahasa yaitu (1) strategi retorika verbal gaya Bahasa repetisi, (2) strategi retorika verbal gaya bahasa antiklimaks, dan (3) strategi retorika gaya bahasa paralelisme. Berikut ini penjabaran data-data tersebut.

2.1 Strategi Retorika Verbal Gaya Bahasa Repetisi

Salah satu strategi retorika verbal berupa gaya bahasa yang terdapat dalam tuturan asertif Om Hao yaitu repetisi. Gaya bahasa repetisi adalah perulangan bagian dalam suatu kalimat seperti bunyi, suku kata, atau kata yang dianggap penting untuk memberi penekanan pada konteks yang sesuai. Strategi retorika verbal gaya bahasa repetisi ditemukan dengan jumlah 4 data yaitu data (1), data (6), data (36), dan data (49). Data-data berupa strategi retorika verbal gaya bahasa repetisi, diuraikan sebagai berikut.

Data (1)
Om Hao : Ini kita di kota yang platnya H
Genta : Kota Atlas
Om Hao : **Kota** Atlas, **kota** yang asemnya arang
Genta : Semarang
Om Hao : Ya. Semarang **(SRVGBR)**

Konteks tuturan pada data (1) yaitu pembukaan acara pada sore hari di depan Taman Wonderia yaitu taman bermain terbengkalai yang ada di Semarang. Tuturan tersebut merupakan tuturan asertif karena bertujuan untuk memberitahukan penonton bahwa tim Kisah Tanah Jawa sedang berada di Kota Semarang. Data (1) termasuk strategi retorika gaya bahasa repetisi karena mengandung perulangan kata yaitu kata

kota. Kata kota yang kedua, digunakan untuk menegaskan kata kota pertama yaitu Kota Atlas, sehingga kalimat tersebut bermakna 'Kota Atlas adalah kota yang asemnya arang'.

Kemudian tuturan asemnya arang diakronimkan menjadi Sem-arang atau Semarang. Kata Semarang dikenal oleh masyarakat sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah. Gaya bahasa repetisi ini digunakan pada pembukaan acara dengan tujuan untuk menarik perhatian penonton.

Data (6)

Ini kurang lebih ada belasan wahana. Nanti yang menarik itu kita akan melihat wahana bekas roller coaster, kemudian ada bekas **balon** udara, itu **balon** terbang. **(SRVGBR)**

Konteks pada data (6) yaitu penjelasan mengenai rencana penelusuran. Hal ini berarti, kalimat pada data (6) merupakan tuturan asertif karena berisi penjelasan informatif. Data tersebut termasuk dalam gaya bahasa repetisi karena mengandung perulangan kata balon. Perulangan kata balon bertujuan untuk menegaskan kata balon yang disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, perulangan kata balon memiliki makna 'balon udara adalah balon terbang'. Penggunaan gaya bahasa repetisi pada tuturan asertif tersebut bertujuan untuk mempertegas makna kata sebelumnya sehingga dapat membangun pemahaman penonton.

2.2 Strategi Retorika Verbal Gaya Bahasa Antiklimaks

Strategi retorika verbal gaya bahasa lainnya yang ditemukan oleh peneliti adalah strategi retorika verbal gaya bahasa antiklimaks. Ciri dari gaya bahasa antiklimaks yaitu memiliki urutan yang semakin mengendur atau menurun dari gagasan terpenting ke gagasan yang kurang penting. Dalam tuturan asertif Om Hao, ditemukan 1 data strategi retorika verbal gaya bahasa antiklimaks yaitu data (39). Berikut ini adalah penjabaran dari data tersebut.

Data (39)

Anak-anak kecil banyak banget mas dan mereka **dari yang masih bentuk darah sampai sudah gede**, banyak banget dia tuh. **(SRVGBAk)**

Konteks tuturan pada data (39) adalah cerita tentang makhluk astral berwujud anak-anak yang berkeliaran di sekitarnya. Berdasarkan konteksnya, data tersebut merupakan tuturan asertif karena berisi penjelasan atau informasi. Tuturan dari yang

masih bentuk darah sampai sudah gede memiliki makna 'sosok makhluk astral berupa anak-anak dari yang paling seram yaitu masih berwujud darah hingga yang sudah besar (normal)'. Tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa antiklimaks karena memiliki tingkatan nilai rasa dari yang paling seram menurun ke nilai rasa yang tidak seram. Gaya bahasa antiklimaks yang digunakan dalam tuturan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi perasaan penonton.

2.3 Strategi Retorika Verbal Gaya Bahasa Paralelisme

Selain strategi retorika verbal gaya bahasa repetisi dan antiklimaks, dalam tuturan asertif Om Hao ditemukan data strategi retorika verbal gaya bahasa paralelisme. Terdapat lima data strategi retorika verbal gaya bahasa paralelisme yaitu data (16), data (18), data (41), data (42), data (43), dan data (52). Data-data tersebut, diuraikan sebagai berikut.

> **Data (16)**
> Kalau diceritakan kemudian sosok-sosok astral itu yang membuat tempat ini tidak laku, itu sebenarnya salah. ini berkaitan dengan ruwatan di sini, ruwatan dalam budaya kejawen. Dan juga perhitungan-perhitungan feng shui yang salah, karena ini. kemudian saya lihat ini agak lereng kemudian ada **makam Bongpay**, **makam Tionghoa** juga, yang itu kok kemudian saya lihat seperti diratakan dan itu feng shuinya negatif.

Konteks tuturan pada data (16) adalah cerita tentang sejarah sebelum Taman Wonderia dibangun. Berdasarkan koteksnya, tuturan tersebut adalah tuturan asertif karena mengandung certita yang informatif. Tuturan asertif tersebut termasuk dalam gaya bahasa paralelisme. Hal ini ditunjukkan dengan makna dari kata makam Bongpay yang ditegaskan oleh makam Tionghoa. Kata makam Bongpay menegaskan pernyataan makam Tionghoa, sehingga kalimat tersebut dapat diartikan 'yang dimaksud makam Bongpay adalah makam Tionghoa'. Strategi retorika verbal gaya bahasa paralelisme ini berfungsi untuk menegaskan gagasan bahwa yang dimaksud makam Bongpay adalah makam Tionghoa.

Hal ini dapat membuat penonton memahami tuturan yang disampaikan penutur. Selain itu, dapat membuat penonton membayangkan sebelum Taman Wonderia di bangun, kawasan tersebut merupakan area makam dengan berbagai latar belakang budaya. Penggambaran makam dengan berbagai latar belakang budaya di Taman Wonderia, dapat membangun pemahaman bahwa kawasan Taman Wonderia merupakan tempat keramat atau suci yang harus dihormati. Pada akhir tuturan, dituturkan pula mengenai feng shui negatif akibat makam tersebut diratakan. Menurut budaya Tionghoa, tempat yang memiliki feng shui negatif berarti tempat tersebut memiliki energi negatif yang memicu nasib buruk. Nasib buruk yang pada akhirnya menimpa Taman Wonderia adalah tidak laku dan terbengkalai. Tuturan ini menyiratkan pesan bahwa Taman Wonderia dibangun dengan didasari sifat tidak menghormati budaya atau leluhur. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi penonton agar menghormati budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat.

> **Data (18)**
> Iya karena secara bentukannya ini memang masih ada mandi bola mas, dan anak-anak apa ya ini ya- astral tuh kayaknya **lari ke sana** gitu, agak **menjauhi** lampu. **(SRVGBP)**

Konteks tuturan pada data (18) adalah cerita Om Hao tentang makhluk astral berwujud anak-anak di Taman Bermain Wonderia. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut adalah tuturan asertif karena mengandung informasi tentang penggambaran makhluk astral yang dilihat Om Hao. Tuturan asertif tersebut termasuk dalam gaya bahasa paralelisme. Hal ini ditunjukkan dengan makna dari kata menjauhi yang ditegaskan oleh lari ke sana. Kata menjauhi menegaskan pernyataan lari ke sana, sehingga kalimat tersebut dapat diartikan 'yang dimaksud lari ke sana adalah menjauhi lampu'.Strategi

retorika verbal gaya bahasa paralelisme ini berfungsi untuk menegaskan gagasan bahwa yang dimaksud lari ke sana adalah menjauhi lampu, sehingga penonton dapat memahami tuturan penutur.

B. Strategi Retorika Nonverbal

Strategi retorika lainnya yang ditemukan dalam tuturan asertif Om Hao pada kanal YouTube Kisah Tanah Jawa adalah strategi retorika nonverbal. Strategi retorika nonverbal meliputi bahasa tubuh yang memperkuat pesan verbal atau menggantikan bahkan menyampaikan pesan tersendiri. Strategi retorika nonverbal ditemukan tiga bentuk yaitu (1) strategi retorika nonverbal kinesik, (2) strategi retorika nonverbal okulesik, dan (3) strategi retorika nonverbal posture. Tiga bentuk data strategi retorika nonverbal tersebut, dijabarkan sebagai berikut.

1. Strategi Retorika Nonverbal Kinesik

Strategi retorika nonverbal kinesik ditunjukkan dengan bahasa tubuh yang meliputi posisi tubuh, orientasi tubuh, tampilan wajah, gambaran tubuh, serta adanya perbedaan makna dari gerakan-gerakan tubuh atau anggota tubuh. Strategi retorika nonverbal kinesik ditemukan 10 data yaitu data (5), data (14), data (22), data (23), data (28), data (33), data (38), data (44), data (48), dan data (51). Berikut ini adalah penjabaran data-data tersebut.

Data (5)

Genta : Ini terakhir tidak beroperasi itu kapan Om?

Om Hao : Sebenarnya ini sampai 2018 itu masih, Mas. Cuma ini semuanya dipergunakan dan bertahap gitu ya. Dari tahun 2017-2018 itu bertahap-tahap dan **di depan** itu kan ada lapangan parkir luas. Ini masih sering dipergunakan juga salah satunya untuk konser-konser kecil gitu. **(Menengok ke arah samping)**

Gambar 4.1 Tangkapan Layar Video Taman Bermain Wonderia : Selamat Datang di Wahana Gaib.Om Hao sedang menengok ke arah samping. (2.20)

Konteks tuturan pada data (5) adalah penjelasan awal tentang Taman Wonderia pada saat pembukaan acara. Pembukaan acara ini dilakukan oleh Om Hao dan Genta di depan Taman Wonderia. Tuturan ini termasuk di dalam tuturan asertif karena berisi penjelasan. Gerakan menengok ke arah samping melengkapi pesan verbal ketika Om Hao menuturkan kata di depan. Pesan nonverbal bermaksud menyampaikan bahwa lapangan parkir luas yang dimaksud Om Hao berada di arah yang ditengoknya. Gerakan

tersebut dilakukan untuk membangun pemahaman penonton bahwa lapangan parkir yang ia bicarakan benar-benar ada.

Data (14)

Mari masuk dulu, saya yang paling terakhir untuk masuk, soalnya ngurus imigrasi untuk kalian dulu. **(Mengacungkan ibu jari tangan kanan ke arah pintu masuk)**

Gambar 4.2 Tangkapan Layar Video Taman Bermain Wonderia : Selamat Datang di Wahana Gaib. Om Hao sedang Menunjuk ke Arah Pintu Masuk (10.37)

Konteks tuturan pada data (14) adalah perintah Om Hao kepada Genta dan timnya agar memasuki area Taman Bermain Wonderia terlebih dahulu. Dijelaskan pula, ia akan masuk terakhir karena harus mengurus imigrasi mereka terlebih dahulu. Gerakan mengacungkan ibu jari tangan kanan dalam budaya Jawa dianggap sebagai bentuk sopan santun. Gerakan ini melengkapi pesan verbal mari masuk dulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Om Hao menyuruh timnya dengan sopan. Selain untuk melengkapi pesan verbal dan menunjuk arah pintu masuk, gerakan tersebut juga dapat memberi kesan bahwa penuturnya merupakan orang yang rendah hati dan menghormati siapa pun termasuk teman-temannya. Pesan nonverbal ini dapat membuat penonton terkesan dengan sikap sopan santun penutur.

2. Strategi Retorika Nonverbal Posture

Strategi retorika nonverbal okulesik merupakan gerakan mata dan posisi mata serta adanya perbedaan makna yang ditampilkan alis mata manusia. Ditemukan tiga data strategi retorika nonverbal okulesik dalam tuturan asertif Om Hao yaitu data (10), data (27), dan data (31). Berikut ini adalah penjabaran data-data tersebut.

Data (10)

Genta : Setelah Isya ya, nanti kita ke sini lagi?

Om Hao : Iya, nanti setelah Isya. Jadi, ini mendekati **Maghrib, (melihat jam tangan),** kita break lah.

Gambar 4.10. Tangkapan Layar Video Taman Bermain Wonderia : Selamat Datang di Wahana Gaib.Om Hao sedang Melihat Jam Tangannya. (7.36)

Konteks pada tuturan tersebut adalah penjelasan mengenai rencana penelusuran yang dituturkan pada saat pembukaan acara. Penjelasan tersebut merupakan tuturan asertif karena bertujuan untu menginformasikan waktu mulai penelusuran kepadapenonton. Om Hao melakukan gerakan melihat jam tangan yang merupakan strategi retorika nonverbal okulesik. Gerakan tersebut dilakukan untuk melengkapi pesan verbal Maghrib. Maghrib menunjukkan waktu penanda sholat. Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, oleh karena itu penanda waktu sholat seringkali digunakan untuk menyebut waktu-waktu tertentu. Gerakan mata melihat ke arah jam tangan menunjukkan bahwa Om Hao sedang memastikan pada saat itu memang benarbenar mendekati waktu Maghrib atau hampir petang. Gerakan ini digunakan untuk meyakinkan penonton bahwa Om Hao mengatakan waktu yang benar karena ia memastikan melalui jam tangannya.

Data (27)

Genta : Apakah ya Om ya, di dunia lain itu mushola ini akan tetap digunakan oleh mereka-mereka mungkin yang mungkin tidak ada interest-nya sama sekali lah dengan namanya kebaikan, kita sebut tadi semisal siluman ular atau anak-anak kecil tadi. Apakah mushola ini juga sering menjadi tempat persinggahan mereka.

Om Hao : Iya. Jadi ada taman bacaan Al Quran juga, TPA gitu ada **di sini mereka** (melirik ke bangunan mushola). (SRNVO)

Gambar 4.11. Tangkapan layar video Taman Bermain Wonderia : Tempat Peribadatan Gaib. Mata Om Hao melirik ke arah bangunan mushola. (8.39)

Konteks pada data (27) adalah penjelasan mengenai mushola terbengkalai yang terdapat di kawasan Taman Bermain Wonderia. Menurut Om Hao, mushola tersebut masih digunakan oleh makhluk-makhluk astral untuk beribadah. Kata di sini diucapkan oleh Om Hao bersamaan dengan gerakan mata melirik ke arah bangunan mushola. Kata di sini berfungsi untuk menunjukkan keberadaan. Gerakan mata melirik ke arah bangunan mushola melengkapi pesan verbal pada kata di sini, sehingga kata di sini pada tuturan asertif dapat dimaknai sebagai 'di bangunan mushola'. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman penonton.

3. Strategi Retorika Nonverbal Posture

Strategi retorika nonverbal posture ditunjukkan dengan tampilan tubuh ketika sedang berdiri atau duduk dan bagaimana orang tersebut duduk atau berdiri. Hal ini biasanya berkaitan dengan konteks kebudayaan. Strategi retorika nonverbal posture ditemukan satu data yaitu data (3). Berikut ini merupakan penjabaran data tersebut.

Data (3)

Genta : Dan ini perjalanan kedua kita. Kita sempat visit ini untuk kedua kalinya ya Om ya? Yang pertama kan waktu itu kalau enggak salah sempat kita di Bukit Gombel itu sama Tugu Muda ini dan sekarang kita ini sedang berada di tempat yang cukup fenomenal sebenarnya.

Om Hao : Ini pertama kali kita mengunjungi sebenarnya ya, karena kalau selama ini kita kunjungi bangunan tua, bangunan terbengkalai, **ini** kita ke taman hiburan. **(Berdiri di Depan Taman Bermain Wonderia dengan Sikap Ngapurancang) (SRNVP)**

Gambar 4.13. Tangkapan layar video Taman Bermain Wonderia : Selamat Datang di Wahana Gaib. Om Hao sedang berdiri di depan Taman Wonderia dengan Sikap Ngapurancang. (1.53)

Konteks pada data (3) yaitu penjelasan tentang lokasi penelusuran Tim Kisah Tanah Jawa pada saat pembukaan acara. Berdasarkan konteksnya, data (3) termasuk ke dalam tuturan asertif karena berisi penjelasan yang bertujuan untuk memberi informasi kepada penonton. Posture merupakan posisi atau gambaran tubuh. Posture tubuh Om Hao pada saat melakukan pembukaan acara di depan

Taman Wonderia adalah berdiri dengan kaki direnggangkan, tangan kanan memegang tangan kiri di bawah pusar. Posture tersebut dalam tata krama di budaya Jawa disebut ngapurancang. Ngapurancang merupakan sikap berdiri yang dianggap menghargai atau menghormati orang lain di hadapannya. Posisi berdiri ini ditunjukkan oleh Om Hao kepada penontonnya. Hal ini dapat membuat penonton yang memahami tata krama budaya Jawa tersebut memiliki anggapan bahwa Om Hao merupakan orang yang sopan dan tidak sombong meskipun memiliki pengetahuan yang luas. Jika anggapan ini dapat terbangun di benak penonton, maka mereka akan senang menonton Om Hao dan mempercayai tuturannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi retorika verbal diksi konotatif dapat mempengaruhi perasaan penonton dan/atau menarik perhatian penonton. Strategi retorika diksi denotatif, strategi retorika diksi khusus, dan strategi retorika diksi populer digunakan untuk membangun pemahaman penonton. Strategi retorika diksi ilmiah digunakan untuk membangun kepercayaan penonton terhadap penutur. Selain itu, strategi retorika verbal gaya bahasa repetisi dan strategi retorika verbal gaya bahasa paralelisme digunakan untuk membangun pemahaman penonton. Strategi retorika verbal gaya bahasa antiklimaks digunakan untuk mempengaruhi perasaan penonton. Adapun strategi retorika nonverbal kinesik dan okulesik digunakan untuk melengkapi pesan verbal sehingga dapat membangun pemahaman penonton. Setiap hasil penelitian, memiliki kekurangan dan kelebihan yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran kepada pembaca terutama mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategistrategi dalam tuturan. Hal ini dikarenakan, penelitian mengenai strategi dalam tuturan masih jarang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggani, D. G. (2017). Campur kode dalam talkshow "kick andy" tayangan juni 2014 di metro tv. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Aristotle. (2008). The art of rhetoric: translation and index by w. rhys roberts. Cambridge: Cambridge University Press.

Biesman, A. (2017). Biarkan tanganmu bicara: kekuatan aspek nonverbal dalam komunikasi. Bandung: Bitread Publishing.

Chaer, A. (2014). Linguistik umum. Jakarta: Rineka Cipta.

Jawa, Kisah Tanah. (2020, 10 September). Taman bermain wonderia: selamat datang di wahana gaib (video). YouTube. https://youtu.be/-UcEyjbftkI.

Keraf, G. (2009). Diksi dan gaya bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Liliweri, A. (2011). Dasar-dasar komunikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mawaddah, S. M. (2018). Retorika iklan minuman di youtube dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran menulis teks iklan di smp. Skripsi. Jember:

Universitas Jember.

Pradita, dkk. (2015). Tindak tutur asertif dalam acara "dr. oz indonesia". Artikel Ilmiah Mahasiswa, 1(1), 1–5.

Prasasti & Mujianto. (2020). Pemakaian akrolek pada tuturan asertif galam gelar wicara hitam putih. Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, 5(2), 147-164.

Rakhmat, J. (1992). Retorika modern: pendekatan praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rizqiyah, I. A. (2016). Strategi retorika bertanya najwa shihab dalam acara "mata najwa" di metro tv. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Searle, J. R. (2005). Ekspression and meaning: studies in the theory of speech acts. Cambridge: Cambridge University Press.

Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sutrisno & Wiendijarti. (2015). Kajian retorika untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpidato. Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK.

Wulandari, A. L. (2018). Strategi retorika verbal dan nonverbal karni ilyas dalam acara indonesia lawyers club. Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 2(2), 140.

Yuliantoro, A. (2020). Analisis pragmatik. Klaten: UNWIDHA Press.